

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* SISWA KELAS V SDN 005  
LANGGINI**

Siti Nurdiana<sup>1</sup>, Rizki Ananda<sup>2</sup>, Mufarizuddin<sup>3</sup>, Iis Aprinawati<sup>4</sup>, Putri Hana Pebriana<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>dianasitinur292@gmail.com,

<sup>2</sup>rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id,

<sup>3</sup>Mufarizuddin@universitaspahlawan.ac.id, <sup>4</sup>aprinawatiis@gmail.com,

<sup>5</sup>putripebriana99@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low social communication skills of fifth grade students of SDN 005 Langgini. Therefore, the researcher determines an alternative solution to the problem in the form of implementing learning using the discovery learning model to improve the social communication skills of fifth grade students of SDN 005 Langgini. The type of research applied is (PTK) Classroom Action which is carried out in two cycles of stages in the form of planning stages, implementation stages, observation stages, and reflection stages. The data collection techniques used are observation and documentation techniques. The collected data will then be processed using qualitative and quantitative processing techniques. The results of the study obtained were an increase in students' social communication skills with the implementation of the Discovery Learning learning model for grade V students of SDN 005 Langgini in the subject of Science, the material of Indonesia is rich in culture, increasing especially in the second cycle, as seen from the results of the observation sheets that have been carried out by researchers in each cycle. During cycle I meeting 1, the success rate was only 29.5% and the second meeting was 39.6% which reflects a success rate of only 34.3% and this is included in the less category. While in cycle II meeting 1 the success rate was 53.8% and the second meeting was 81% which reflects a success rate of 76.8% this is included in the good category.*

*Keywords: social communication skills, discovery learning model for elementary school students*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan komunikasi sosial siswa kelas V SDN 005 Langgini. Oleh karenanya peneliti menentukan alternatif pemecahan masalah berupa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial siswa kelas V SDN 005 Langgini. Jenis Penelitian yang diterapkan adalah (PTK) Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus tahapan berupa tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan observasi, tahapan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya akan diolah menggunakan teknik pengolahan kualitatif

dan kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadi peningkatan keterampilan komunikasi sosial peserta didik dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk peserta didik kelas V SDN 005 Langgini pada mata pelajaran IPAS materi indonesiaku kaya budaya, meningkat terutama terlihat pada siklus kedua, seperti yang terlihat dari hasil lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada setiap siklus. Pada saat siklus I pertemuan 1, tingkat keberhasilan hanya 29,5% dan pertemuan kedua sebesar 39,6% yang mencerminkan tingkat keberhasilan hanya sebesar 34,3% dan hal ini termasuk ke dalam kategori kurang. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 tingkat keberhasilan sebesar 53,8% dan pertemuan kedua sebesar 81% yang mencerminkan tingkat keberhasilan sebesar 76,8% hal ini termasuk ke dalam kategori baik.

Kata Kunci: kemampuan komunikasi sosial, model pembelajaran *discovery learning* siswa sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Menurut Samanci (2013), keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperlukan untuk membangun interaksi yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini mencakup perilaku dan tindakan moral yang ditunjukkan seseorang selama aktivitasnya. Mengembangkan keterampilan sosial sangat penting bagi siswa untuk mencapai kemandirian di kemudian hari. Keterampilan ini berharga dalam situasi sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di masyarakat luas. Keterampilan sosial mencakup perilaku, tindakan, dan sikap yang

ditunjukkan siswa ketika berinteraksi dengan orang lain, yang dicirikan oleh ketepatan dan kecepatan, sehingga menumbuhkan kenyamanan bagi orang-orang di sekitarnya.

Bagi siswa, keterampilan sosial memainkan peran penting dalam memulai kehidupan sosial mereka. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar untuk beradaptasi dan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman & Widodo, 2017). Siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial mungkin kesulitan untuk memulai dan mempertahankan hubungan positif dalam lingkungan mereka, berpotensi menghadapi penolakan atau pengabaian dari orang-orang di sekitar mereka. Penolakan tersebut dapat membuat siswa lebih sulit untuk menyesuaikan

diri dengan lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keterampilan sosial mereka (Simanjuntak et al., 2022).

Selama proses pembelajaran IPS, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian dengan menyelesaikan tugas individu dan membuat proyek pribadi yang mungkin memenuhi syarat untuk mendapatkan penghargaan. Pada saat yang sama, kegiatan pembelajaran harus mencakup tugas-tugas yang mendorong kerja sama tim, membantu siswa membangun solidaritas, pemahaman, dan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus berfokus pada memupuk kemandirian siswa bersamaan dengan kolaborasi aktif, yang pada akhirnya menumbuhkan keterampilan sosial yang diinginkan (Surya, 2017).

Dalam pembelajaran IPS, masalah umum yang muncul adalah rendahnya tingkat keterampilan sosial di kalangan siswa. Mengembangkan keterampilan komunikasi sosial dalam pembelajaran ilmu sosial sangat penting karena siswa sering menghadapi berbagai masalah sosial

dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut secara efektif. Iswantiningtyas (2017) menjelaskan bahwa keterampilan sosial mengacu pada kemampuan untuk mengelola masalah yang timbul dari interaksi dengan lingkungan sosial dan untuk menampilkan diri dengan tepat sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan. Rohmah dkk. (2017) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain, yang membantu mereka mendapatkan penerimaan dan pengakuan positif dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, Anggraini dkk. (2017) menyatakan bahwa keterampilan sosial mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara, mengekspresikan perasaan atau kekhawatiran mereka, dan sekaligus mencari solusi adaptif, mencegah mereka melakukan perilaku melarikan diri yang berbahaya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2025, siswa kelas V di SDN 005 Langgung menunjukkan beberapa

masalah selama proses pembelajaran. Banyak siswa masih kesulitan berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan orang lain, seringkali tampak malu ketika mengungkapkan atau berbagi pendapat mereka. Selama pelajaran ilmu sosial, siswa sering merasa bosan; banyak yang tidak menikmati mata pelajaran tersebut dan tampak pasif selama kegiatan kelas. Hal ini terlihat jelas ketika diskusi berlangsung, karena banyak siswa tetap diam, sementara beberapa mengganggu teman sekelas mereka. Selain itu, terdapat kurangnya kerja sama antar siswa, ketika seorang siswa menghadapi kesulitan, seperti lupa membawa perlengkapan sekolah, yang lain tidak mau membantu. Siswa juga tidak cukup berinteraksi dalam kelompok mereka dan belum mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial yang tepat dengan teman sebaya dan guru, seperti berbicara sopan, menunjukkan kepekaan kepada teman yang membutuhkan, dan menanggapi dengan tepat dalam percakapan. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu secara aktif memotivasi dan merangsang siswa selama pelajaran. Salah satu

pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran berkualitas tinggi dan bermakna yang memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Wawancara yang dilakukan dengan ibu Defwirayani, S. Pd, selaku guru kelas V SDN 005 Laggini bahwa siswa kelas V cenderung masih belum percaya diri dalam berkomunikasi sosial.

Diketahui bahwa dari 26 siswa hanya terdapat satu siswa yang memiliki kemampuan komunikasi sosial sangat baik yaitu mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara, meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya. Empat siswa yang memiliki kemampuan komunikasi sosial baik. Tiga siswa yang memiliki kemampuan komunikasi sosial cukup. Enam belas siswa yang memiliki kemampuan komunikasi sosial kurang.

Alasan utama kurangnya kemampuan komunikasi siswa sering kali dikaitkan dengan ketergantungan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode tersebut cenderung mengurangi keterlibatan siswa, karena peserta didik memiliki

kesempatan terbatas untuk berinteraksi langsung dengan materi. Selain itu, guru seringkali tidak menciptakan cukup kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka selama proses pembelajaran.

Siswa menunjukkan kepedulian yang terbatas terhadap teman sebaya dan lingkungan, yang mengindikasikan kurangnya empati dan kemauan untuk berbagi pengetahuan atau membantu orang lain yang membutuhkan. Minimnya perhatian terhadap isu lingkungan ini juga berkontribusi pada berkurangnya rasa tanggung jawab. Bukti hal ini terlihat selama proses pembelajaran, karena banyak siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa seringkali kurang memiliki pengalaman praktis dalam interaksi sosial. Akibatnya, mengembangkan dan memupuk keterampilan seperti kolaborasi positif, komunikasi efektif, kepedulian terhadap lingkungan, pengendalian diri dalam mengelola perilaku agresif, dan tanggung jawab pribadi menjadi tantangan bagi siswa.

Masalah lain yang diamati selama kegiatan kelompok adalah banyak siswa lebih suka bekerja sendiri, meskipun guru secara

konsisten menekankan pentingnya kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami nilai bekerja dengan teman sebaya. Selain itu, faktor yang berkontribusi terhadap keterbatasan keterampilan komunikasi sosial siswa adalah kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi langsung.

Siswa perlu dibekali dengan keterampilan hidup, termasuk keterampilan sosial, agar menjadi individu yang unggul di masa depan yang mampu menghadapi perubahan hidup yang semakin cepat dan kompleks secara efektif (Hidayati & Mujinem, 2013). Rendahnya keterampilan sosial di kalangan siswa juga disebabkan oleh guru yang hanya mengandalkan penjelasan monoton selama pelajaran dan gagal menerapkan metode pengajaran tambahan. Situasi ini menunjukkan bahwa guru belum berupaya meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan interaksi sosial di dalam kelas (Suprio dkk., 2020). Ilmu Pengetahuan Sosial adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi, meneliti, dan menganalisis fenomena dan isu sosial dalam masyarakat dengan

menyelidiki berbagai aspek kehidupan atau kombinasinya. Oleh karena itu, metode pengajaran yang tepat dan disesuaikan dengan IPS sangat diperlukan. Selain itu, banyak kegiatan pembelajaran secara tradisional dilakukan secara individual daripada berkelompok. Padahal, kegiatan kelompok memungkinkan siswa untuk mempelajari keterampilan penting seperti kerja sama, komunikasi, dan interaksi, sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian, tanggung jawab, dan pengendalian diri terhadap teman sebaya.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi dalam hasil observasi, khususnya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa, penting untuk membahas aspek ini dalam pembelajaran IPS. Keterampilan komunikasi sosial dalam mata pelajaran ini melibatkan kemampuan siswa untuk menyampaikan dan berbagi ide, pikiran, dan perasaan mereka secara verbal, dengan tujuan untuk memengaruhi, membujuk, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan berbagi informasi dengan orang lain. Salah satu tantangan yang sering dihadapi

guru dalam mengembangkan keterampilan ini adalah model pembelajaran yang digunakan saat ini tidak efektif dalam menumbuhkan komunikasi sosial. Memilih model pembelajaran yang tepat dapat membantu membuka potensi siswa dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan komunikasi sosial mereka. Mengingat pentingnya keterampilan komunikasi sosial dalam pembelajaran IPS, salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kondusif untuk pengembangan keterampilan.

*Discovery* adalah proses pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan intelektual siswa dalam memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi, yang pada akhirnya mengarah pada identifikasi konsep yang dapat diterapkan di lapangan (Malik, 2012). Model *discovery* melibatkan pemahaman konsep, makna, dan hubungan melalui proses intuitif, yang berpuncak pada perumusan kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). Pembelajaran *discovery learning* adalah pendekatan yang

berpusat pada siswa di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses penemuan. Model ini dapat mendukung siswa sepanjang perjalanan belajar mereka. Ini didefinisikan sebagai proses pembelajaran di mana siswa tidak diberikan pelajaran dalam bentuk akhirnya tetapi justru didorong untuk mengatur pemahaman mereka sendiri dan menemukan solusi mereka sendiri melalui eksplorasi dan analisis.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Kelas V SDN 005 Langgini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 005 Langgini Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa 03 Juni 2025, Pertemuan II dilaksanakan pada Rabu 04 Juni 2025. Siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari

Selasa 10 Juni 2025, Siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada Rabu 11 Juni 2025. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 005 Langgini yang berjumlah 26 Orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang terdiri dari ATP, Modul, alat peraga dan LKS. Sedangkan Instrumen pengumpulan meliputi ATP, Modul, lembar observasi guru dan siswa, dan observasi kemampuan komunikasi sosial. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Secara individu jika siswa mampu memenuhi KKTP mencapai 75 ke atas dan secara klasikal dikatakan telah tercapai apabila target pencapaian  $\geq 75$  serta media yang digunakan dikatakan berhasil (Aqib, 2018). Ketuntasan klasikal adalah ketuntasan persentase dari seluruh jumlah siswa yang berada pada kelas tersebut, minimal

mencapai 80% dari jumlah siswa tersebut (Utami & Maskar, 2020).

### C. Hasil Penelitian

#### SIKLUS I

Berdasarkan hasil dari observasi pada Siklus I pertemuan 1 maka dapat dilihat pada tabel pengamatan keterampilan komunikasi sosial sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Persentase Pengamatan Keterampilan Komunikasi Sosial peserta didik Siklus I Pertemuan 1**

No	Indikator yang diamati	Jumlah skor
1.	Kolaborasi (bekerja sama)	16
2.	Menghormati guru dan teman sebaya	19
3.	Mengikuti Instruksi Guru	14
4.	Mengendalikan emosi	15
5.	Berpartisipasi dalam diskusi	11
6.	Menerima pendapat dari teman sebaya	17
Skor total yang diperoleh		92
Skor maksimal		312
Persentase		29,5%

Selanjutnya berdasarkan hasil dari observasi pada Siklus I pertemuan 2 maka dapat dilihat pada tabel pengamatan keterampilan sosial sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Persentase Pengamatan Keterampilan Komunikasi Sosial peserta didik Siklus I Pertemuan 2**

No	Indikator yang diamati	Jumlah skor
1.	Kolaborasi (bekerja sama)	22

2.	Menghormati guru dan teman sebaya	20
3.	Mengikuti Instruksi Guru	24
4.	Mengendalikan emosi	15
5.	Berpartisipasi dalam diskusi	15
6.	Menerima pendapat dari teman sebaya	18
Skor total yang diperoleh		114
Skor maksimal		288
Persentase		39,6%

Setelah melakukan observasi dan mengisi formulir observasi tentang keterampilan sosial siswa pada pelajaran IPAS siklus 1, pertemuan 1, ditemukan bahwa rata-rata keterampilan komunikasi sosial siswa adalah 29,5%. Pada pertemuan 2, angka ini meningkat menjadi 39,6%, sedangkan skor standar keterampilan komunikasi sosial mencapai 10,1%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi sosial siswa masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Observasi selama proses pembelajaran, khususnya mengenai perilaku siswa dan keterampilan komunikasi sosial pada siklus pertama, menunjukkan bahwa banyak siswa masih ragu untuk berpartisipasi aktif di kelas, menyampaikan pendapat, atau bertanya atau menjawab pertanyaan. Lebih jauh lagi, mereka belum

sepenuhnya mampu berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Secara keseluruhan, model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) telah diterapkan dengan baik; namun, perbaikan pada lembar kerja siswa (LKPD) diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran yang lancar. Hasil refleksi siklus pertama adalah:

Masih banyak siswa tidak mau bergabung dengan teman lainnya dan masih banyak juga siswa memilih teman satu kelompok. Masih banyak siswa yang masih takut untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta menjawab pertanyaan. Masih banyak siswa yang mengganggu teman yang sedang fokus belajar seperti mengajak berbicara dan bermain kertas. Masih banyak siswa yang tidak mendengarkan teman yang sedang presentasi di depan kelas.

Berdasarkan refleksi tersebut yang terjadi pada siklus I guru dan peneliti merencanakan untuk memperbaiki pada siklus II yaitu: Memperbaiki LKPD agar peserta didik semangat dalam belajar dan keterampilan sosialnya meningkat. Guru akan lebih tegas kepada siswa agar siswa tersebut tidak mengganggu temannya yang sedang

fokus belajar. Guru akan lebih memperhatikan siswa yang sedang fokus berdiskusi agar setiap siswa terlibat dalam diskusi kelompok. Selama presentasi kelompok guru akan meminta siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat agar kemampuan keterampilan komunikasi sosial siswa tersebut meningkat. Memberikan apresiasi terhadap semua kelompok atas kerjanya dalam menjawab soal-soal yang ada di LKPD

### **SIKLUS II**

Berdasarkan hasil dari observasi pada Siklus II pertemuan 1 maka dapat dilihat pada tabel pengamatan keterampilan komunikasi sosial sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil persentase pengamatan Keterampilan Sosial peserta didik Siklus II Pertemuan I**

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor
1.	Kolaborasi (bekerja sama)	35
2.	Menghormati guru dan teman sebaya	27
3.	Mengikuti Instruksi Guru	33
4.	Mengendalikan emosi	23
5.	Berpartisipasi dalam diskusi	21
6.	Menerima pendapat teman sebaya	29
Skor total yang diperoleh		168
Skor maksimal		312
Persentase		53,8%

Selanjutnya berdasarkan hasil dari observasi pada Siklus II

pertemuan II maka dapat dilihat pada tabel pengamatan keterampilan komunikasi sosial sebagai berikut.

**Tabel 4 Hasil persentase pengamatan Keterampilan Sosial peserta didik Siklus II Pertemuan II**

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor
1.	Kolaborasi (bekerja sama)	41
2.	Menghormati guru dan teman sebaya	39
3.	Mengikuti Instruksi Guru	42
4.	Mengendalikan emosi	43
5.	Berpartisipasi dalam diskusi	40
6.	Menerima pendapat dari teman sebaya	38
Skor total yang diperoleh		243
Skor maksimal		300
Persentase		81%

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama Siklus II, keterampilan komunikasi sosial siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Pada pertemuan I Siklus II, keterampilan komunikasi sosial siswa mencapai 53,8%, dan pada pertemuan II, angka ini meningkat menjadi 81%. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa kelas lima di SDN 005 Langgini. Namun, setelah menyelesaikan observasi pada Siklus II, juga disimpulkan bahwa penelitian telah mencapai hasil yang diharapkan, karena keterampilan

komunikasi sosial siswa telah meningkat secara memadai. Oleh karena itu, penelitian dapat diakhiri pada tahap ini.

Dari hasil refleksi tersebut, penelitian siklus II dianggap berhasil karena memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan, dan tindakan dalam penelitian siklus II diakhiri setelah mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan refleksi pada lembar aktivitas guru dimana guru masih kurang tegas dalam memotivasi siswa agar mau mengemukakan pendapat dan saling bertanya jawab di depan kelas pada kegiatan proses pembelajaran

#### **D. Pembahasan**

Dengan mengacu pada hasil keterampilan komunikasi sosial terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji oleh peneliti dalam konteks penelitian ini, antara lain:

Pada pertemuan dalam siklus 1 dan siklus 2 pada siswa kelas V SDN 005 Langgini, peneliti bersama guru kelas mengatur jadwal pelaksanaan tindakan, mempersiapkan ATP, MODUL, LKPD yang disesuaikan dengan materi setiap pertemuan, membentuk kelompok, lembar

observasi guru, lembar observasi siswa dan lembaran nilai hasil keterampilan komunikasi sosial.

Model *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif mencari dan mengungkapkan pengetahuan secara mandiri. Hasilnya, mereka lebih efektif dalam mengingat informasi dan menikmati proses pembelajaran. Melalui model *discovery learning*, siswa didorong untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep atau prinsip yang mereka pelajari, yang mengarah pada wawasan baru dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan hasil pelaksanaan model *discovery learning* pada siklus I, beberapa siswa masih ragu untuk berpartisipasi dengan menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Meskipun demikian, terdapat peningkatan yang nyata dalam kerja sama selama diskusi kelompok. Terlepas dari kemajuan ini, beberapa siswa terus menggunakan bahasa yang tidak pantas terhadap teman sekelas mereka, bahkan setelah teguran berulang kali. Saat memecahkan masalah, kerja sama kelompok kurang optimal, dan bahasa yang

tidak pantas terhadap teman sebaya masih ada. Namun, terdapat kemajuan dalam kemampuan siswa untuk menerima saran atau kritik dari teman sebaya atau anggota kelompok.

Selama siklus kedua, beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengelola emosi mereka. Meskipun demikian, terdapat kemajuan yang nyata dalam kemampuan mereka untuk menerima kritik dari teman sekelas. Terlepas dari itu, beberapa siswa masih mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi pada pekerjaan mereka. Dalam kegiatan pemecahan masalah, kolaborasi kelompok masih kurang ideal, dan terdapat beberapa contoh penggunaan bahasa yang tidak pantas yang ditujukan kepada teman sebaya. Namun, peningkatan terlihat dalam kesediaan siswa untuk membantu teman sekelas yang kesulitan dengan tugas mereka.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa kelas V SDN 005 Langgini. Namun, setelah melalui pengamatan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa efektivitas

penelitian ini telah tercapai karena keterampilan komunikasi sosial siswa telah meningkat, sehingga penelitian dapat dihentikan pada tahap tersebut.

Penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa. Sebelum tindakan mendapatkan persentase 30,8%, siklus I pertemuan 1 persentase keberhasilannya yaitu 29,5%, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 persentase keberhasilannya mencapai 39,6% dan peningkatan setiap pertemuannya yaitu 10,01%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 tingkat keberhasilannya mencapai 53,8% dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat keberhasilannya yaitu 81% dan peningkatan setiap pertemuannya yaitu 30%. Dari hasil penelitian yang meliputi siklus I dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti, terbukti bahwa penerapan model *Discovery Learning* telah berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi sosial dalam mata pelajaran IPAS bagi siswa kelas V di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah & Zain (2014), yang menyatakan bahwa Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan siswa, memperbaiki kemampuan sosial, dan menumbuhkan motivasi intrinsik, karena siswa merasa puas dengan kemajuan mereka sendiri. Selain itu, Profesor Dr. Arief Racman adalah seorang akademisi dan pendidik yang berdedikasi untuk mempromosikan metode pendidikan progresif di Indonesia. Beliau percaya bahwa pendidikan harus membekali siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat. Beliau menganggap model *Discovery Learning* sebagai metode yang efektif untuk mencapai hal tersebut.

Meski demikian dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat keterbatasan penggunaan media yang tidak memadai, sulitnya menguasai pengelolaan kelas agar siswa lebih terkontrol dalam proses pembelajaran sesuai yang diharapkan, serta kesulitan dalam menjadikan siswa bisa lebih terlibat aktif dalam kegiatan presentasi.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan di kelas V SDN 005 Langgini maka dapat

disimpulkan bahwa:

Perencanaan keterampilan komunikasi sosial menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V SDN 005 Langgini diantaranya mempersiapkan ATP, MODUL, LKPD yang disesuaikan dengan materi setiap pertemuan, membentuk kelompok, lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan lembaran nilai hasil keterampilan komunikasi sosial.

Pelaksanaan keterampilan komunikasi sosial menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V SDN 005 Langgini adalah pada siklus 1 pertemuan 1 masih ada sejumlah siswa yang merasa enggan untuk berpartisipasi dengan menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Pada siklus 1 pertemuan 2, masih ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang kurang pantas terhadap teman sekelas meskipun sudah sering ditegur. Pada siklus kedua siswa sudah terbiasa dengan model *Discovery Learning* yang dibawakan guru.

Peningkatan keterampilan komunikasi sosial menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V SDN 005 Langgini

kegiatan pembelajaran meningkat terutama terlihat pada siklus kedua, seperti yang terlihat dari hasil lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada setiap siklus. Pada saat siklus I pertemuan 1, tingkat keberhasilan hanya 29,5% dan pertemuan kedua sebesar 39,6% yang mencerminkan tingkat keberhasilan hanya sebesar 34,3% dan hal ini termasuk ke dalam kategori kurang. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 tingkat keberhasilan sebesar 53,8% dan pertemuan kedua sebesar 81% yang mencerminkan tingkat keberhasilan sebesar 76,8% hal ini termasuk ke dalam kategori baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, S. T., Setyowani, N., & Sriyanto, S. (2017). Hubungan antara keterampilan sosial dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 9 Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 6(1), 318-323.
- Aqib, Z. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Goleman, D., & Widodo, P. (2017). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, & Mujinem. (2013). Pengembangan kurikulum IPS dan ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 10(1), 1-15. journal.uny.ac.id
- Iswantiningtyas, V. (2017). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 167-176.
- Malik, Oemar. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rohmah, R. S., Suhaedah, & Mulyani, S., (2017). Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Ke-SD-an*
- Samanci, O. (2013). Teacher Views on Social Skills Development in Primary School Students. *Education*, 131 (1), p.147-157.
- Simanjuntak, J., dkk. (2022). Pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 123-130.
- Surya, M. (2017). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprio, S., Pujiastuti, S., & Rahmat, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. (Tersedia di ResearchGate).
- Utami, N. P., & Maskar, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Microsoft Teams dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 1-5.